

Hubungan Self Efficacy Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II

Amalia Ardi Anti¹ , Benny Arief Sulistyanto²

¹Departement of Health Sciences, Universitas Muhammadiyah PekajanganPekalongan Indonesia

 Email: ameliaardvanti280@gmail.com

Abstract

Diabetes mellitus is a chronic disease that requires patients to undergo treatment for a relatively long period of time so it requires self efficacy. With good self-efficacy, it will increase the individual's confidence to be obedient in undergoing treatment. This study aims to determine the relationship between self efficacy and medication adherence in patients with type II diabetes mellitus at the Kedungwuni I Public Health Center. The number of samples in this study were 70 respondents using convenience sampling technique. This study used two questionnaires, namely the Diabetes Management Self Efficacy Scale (DMSES-UK) to measure Self efficacy and Morisky Medication Adherences (MMAS-8) to measure the level of medication adherence. The data were analyzed using a simple linear regression statistical test. The results of this study showed that the average self-efficacy score was 42.66 (± 11.534) and adherence to medication in the obedient category was 12 respondents (17.1%) and the non-adherent category was 58 respondents (82.9%). The results of the simple regression showed the value of $R^2 = 0.714$ with a score of $\beta = 3.722$, and had a p -value of $0.01 < 0.05$. Each increase in each unit of self- efficacy increases 3.7 units of medication adherence. This model explains about 71.4%, while the rest is explained by other variables. The results of this study explain that the higher the self-efficacy value, the higher the value of medication adherence. Therefore, diabetics need to be given various interventions to increase self-efficacy so that diabetics can comply with diabetes treatment programs on a regular basis.

Keywords: Compliance With Medication, Diabetes Mellitus, Self Efficacy

Hubungan Self Efficacy Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II

Abstrak

Diabetes melitus merupakan salah satu penyakit kronis yang mengharuskan penderita menjalani pengobatan dalam kurun waktu yang relatif lama sehingga memerlukan *Self Efficacy*. Dengan *self efficacy* yang baik akan meningkatkan keyakinan individu untuk patuh dalam menjalani pengobatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dengan kepatuhan minum obat pada penderita diabetes melitus tipe II di Puskesmas Kedungwuni I. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 70 responden dengan menggunakan teknik *convenience sampling*. Penelitian ini menggunakan dua kuesioner yaitu *Diabetes Management Self Efficacy Scale* (DMSES-UK) untuk mengukur *Self efficacy* dan *Morisky Medication Adherences* (MMAS-8) untuk mengukur tingkat kepatuhan minum obat. Data di analisis dengan menggunakan uji statistik regresi linier sederhana. Hasil penelitian ini didapatkan rata-rata skor *Self efficacy* adalah 42,66 ($\pm 11,534$) dan kepatuhan minum obat kategori patuh sebanyak 12 responden (17,1%) serta kategori tidak patuh 58 responden (82,9%). Hasil regresi sederhana menunjukkan nilai $R^2=0,714$ dengan skor $\beta=3,722$, serta memiliki p -value $0,01<0,05$. Setiap kenaikan setiap unit *self efficacy* menaikkan 3,7 unit kepatuhan minum obat. Model ini menjelaskan sekitar 71,4%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa semakin tinggi nilai *Self efficacy* maka semakin tinggi pula nilai kepatuhan minum obat. Oleh karena itu, penderita diabetes perlu diberikan berbagai intervensi untuk meningkatkan *self efficacy* sehingga penderita diabetes dapat patuh dalam program pengobatan diabetes secara rutin.

Kata kunci: *Self Efficacy*, Kepatuhan Minum Obat, Diabetes Melitus

1. Pendahuluan

Diabetes Melitus adalah jenis penyakit kronis dimana pankreas tidak dapat menghasilkan insulin dengan baik, kondisi tersebut menjadi masalah kesehatan masyarakat di dunia termasuk Indonesia, penyakit ini juga merupakan faktor penyebab utama kematian. Berdasarkan data International Diabetes Federation/ IDF terdapat 537 juta penduduk dewasa dunia dikategorikan sebagai penyandang diabetes. Yang membahayakan adalah kondisi dari 240 juta penderita diabetes tidak terdiagnosis. Hal tersebut menjadikan penyakit diabetes berstatus sebagai silent killer dan masih menghantui kesehatan masyarakat didunia. Penderita diabetes diperkirakan akan mengalami peningkatan sekitar 643 juta penderita pada tahun 2030 dan pada tahun 2045 jumlah penderita akan mencapai 783 juta. Bahkan, kematian akibat penyakit diabetes mencapai angka 6,7 juta jiwa pada tahun 2021 berusia 20 - 64 tahun dengan jumlah penderita DM tertinggi terutama jumlah penderita DM tipe-2 yang terus meningkat di berbagai negara di dunia, termasuk Indonesia[1].

Prevalensi penderita diabetes melitus di Indonesia kurang lebih mencapai angka 6,2%, artinya penderita diabetes per tahun 2020 lebih dari 10,8 juta orang. Berdasarkan hasil laporan Riskesdas[2] menunjukkan bahwa prevalensi diabetes melitus penduduk usia dewasa di Indonesia melonjak pesat dari tahun 2013 sebanyak 6,9% menjadi 8,5% pada tahun 2018 dan pada tahun 2020 jumlah serangan penyakit diabetes mencapai angka 18 juta. Organisasi kesehatan dunia, World Health Organization (WHO), bahkan memprediksikan penyakit diabetes melitus akan menimpa lebih dari 21 juta penduduk Indonesia di tahun 2030. Dengan data tahun 2020 ini, 1 dari 25 penduduk Indonesia atau 10% dari penduduk Indonesia mengalami diabetes. Untuk Provinsi Jawa Tengah berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, Kab.Pekalongan menyumbang 1,56 penderita DM yakni sebanyak 2.358 untuk semua umur[3].

Data Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan [4] menyebutkan total penderita DM sebanyak 13.116 penderita. Jumlah penderita DM terbanyak di Kabupaten Pekalongan berada pada wilayah kerja Puskesmas Kedungwuni I dengan jumlah penderita 830 atau 86,1% dari 964 sasaran. Kedua berada pada wilayah kerja Puskesmas Wiradesa dengan jumlah penderita 819 atau 80,3% dari 1020 sasaran dan ketiga berada pada wilayah kerja Puskesmas Tirto I dengan jumlah sebanyak 773 penderita atau 84,9% dari 910 sasaran.

Penderita DM memerlukan penanganan, pengelolaan serta pengendalian pengobatan dalam jangka panjang. Pengendalian pengobatan pada penderita DM seringkali mengalami beberapa kendala, karena pada penderita DM akan mengalami banyak perubahan dalam hidupnya mulai dari pengaturan pola makan, olah raga, kontrol gula darah, rutin minum obat dan aktivitas lain yang perlu dilakukan seumur hidupnya[5]. Perubahan gaya hidup penderita DM saling berkaitan dengan perubahan perilaku individu. Perubahan yang terjadi memerlukan waktu yang relatif lama sehingga dibutuhkan perubahan perilaku dengan tujuan penderita DM dapat meningkatkan kepatuhan. Faktor kunci dalam mencapai perubahan perilaku adalah dengan *Self efficacy*[6].

Bandura (1986) dalam Malayanita [7] mendefinisikan *Self efficacy* sebagai suatu pertimbangan pendapat seseorang mengenai kemampuan dirinya dalam mengatur serta melakukan serangkaian tindakan aktivitas yang diperlukan dalam mencapai tujuan yang dimaksud. Berbekal ketrampilan atau keahlian apapun yang dimiliki oleh individu akan berhubungan dengan keyakinannya tentang apa yang dapat dilakukan. *Efficacy* dapat diartikan sebagai kekuatan yang dimiliki oleh setiap individu untuk mendapatkan suatu hasil yang diharapkan. Artinya *Self efficacy* dapat memberikan pengaruh terhadap perubahan perilaku

dengan mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir, memotivasi diri serta tindakan yang dilakukan.

Self efficacy dirancang untuk menguji keyakinan individu dalam melakukan kegiatan yang dipilih sebagai usaha yang diinginkan. Dari perspektif teoritis, *self efficacy* dinilai berhubungan dengan kepatuhan, sehingga menunjukkan bahwa konteks penyakit ini penting untuk diukur. *Self efficacy* dapat membantu seseorang dalam memutuskan pilihan, jenis usaha yang ditempuh, keteguhan serta ketekunan dalam menjalankan tugas-tugasnya untuk kehidupan mereka[8]. Dalam hal ini proses pembentukan *self efficacy* meliputi: Pertama, fungsi kognitif yang memiliki komponen adanya perasaan dan penilaian dalam diri subjek. Kedua, fungsi motivasi meliputi cara individu memiliki ketahanan terhadap kegagalan serta tingkah laku terhadap proses dan aturan yang diperoleh. Ketiga, fungsi afektif yakni koping seseorang dalam menghadapi tekanan stres dan depresi. Keempat, fungsi selektif yang dapat mempengaruhi keputusan dalam memilih aktivitas atau tujuan. Dalam hal ini meliputi minat, jaringan sosial dan perkembangan personal.

Self efficacy juga dapat mempengaruhi komitmen penderita untuk melakukan tugas-tugas tertentu, mengatur dan melaksanakan program tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Komitmen dari pengaturan tugas yang telah direncanakan memerlukan adanya kepatuhan. Kepatuhan dalam konteks medis adalah mematuhi atau mengikuti prosedur atau saran tenaga kesehatan. Kepatuhan didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengikuti praktik kesehatan yang dianjurkan serta sejauh mana kesesuaian perilaku penderita dengan prosedur yang diberikan oleh profesional kesehatan. Sedangkan kepatuhan minum obat adalah kesesuaian diri penderita terhadap ketentuan pengobatan yang sudah di resepkan profesional kesehatan meliputi dosis obat, waktu dan frekuensi[9].

Kepatuhan terhadap terapi merupakan perilaku positif. Penderita yang merasakan manfaat dan mendapatkan keuntungan dari perubahan perilaku dapat menjadi sumber motivasi utama bagi penderita dalam mengikuti setiap tahap terapi yang dilakukan. Umur, jenis kelamin, lama menderita serta disiplin diri merupakan faktor utama perubahan perilaku pada penderita yang dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan dalam menjalani terapi[10]. Ketidakepatuhan menjadi masalah yang cukup penting dalam pengelolaan pengobatan DM. Hal ini terbukti dari data tingkat kepatuhan penderita DM tipe 2 sekitar 64-78% berdasarkan hasil laporan beberapa studi[11]. Hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada wilayah kerja Puskesmas Kedungwuni I Kabupaten Pekalongan menggunakan metode wawancara pada 5 Januari 2022 dengan 5 responden, didapatkan hasil bahwa 4 dari 5 responden memiliki kepatuhan kurang terhadap pengobatan dengan skor <6, dan 1 responden memiliki kepatuhan baik terhadap pengobatan dengan nilai skor 6-8 serta penderita dengan tingkat lama >3 tahun sudah acuh terhadap pengobatan. Dari hasil kepatuhan tersebut mereka berpendapat bahwa merasa bosan dengan pengobatan yang dilakukan serta rasa percaya diri terhadap kesembuhan sudah tidak lagi diharapkan terhadap pengobatan yang saat ini dilakukan. Hasil tersebut sesuai dengan data prolansis pengobatan penderita DM tahun 2021, tercatat adanya ketidakstabilan grafik yang naik turun setiap bulannya.

Dari penjelasan yang telah disebutkan diatas, penderita DM dengan penyakit kronik yang diderita apakah masih memiliki tingkat *Self efficacy* tinggi pada setiap tahunnya. Untuk itu perlu adanya penelitian terkait Hubungan *Self efficacy* dengan kepatuhan minum obat pada penderita DM tipe II di Kab. Pekalongan tepatnya di Puskesmas Kedungwuni I.

2. Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dengan kepatuhan minum obat pada penderita diabetes melitus tipe II di Puskesmas Kedungwuni I. Penelitian ini menggunakan dua kuesioner yaitu *Diabetes Management Self Efficacy Scale* (DMSES-UK) untuk mengukur *Self efficacy* dan *Morisky Medication Adherences* (MMAS-8) untuk mengukur tingkat kepatuhan minum obat. Data di analisis dengan menggunakan uji statistik regresi linier sederhana. Dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 70 responden dengan menggunakan teknik *convenience sampling*.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Karakteristik responden

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa rata-rata usia responden adalah 55 dengan nilai standar deviasi sebanyak 7,086. Dalam penelitian ini, lebih banyak responden dengan jenis kelamin perempuan yaitu sejumlah 45 dengan persentase 64,3%. Selanjutnya pendidikan responden paling banyak adalah SD dengan jumlah 38 atau 54,3%, sedangkan pekerjaan mendapatkan nilai yang sama yakni sebanyak 38 atau 54,3% dengan kategori buruh. Penderita DM dalam penelitian ini paling banyak tercatat 1-5 tahun dengan jumlah 56 atau 80% dan yang terakhir adanya komplikasi pada penderita DM yakni sebanyak 47 atau 67,1%. Dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (N=70)

Data	Frekuensi	%	Mean	SD	Min.	Max
Usia			55,07	7,086	42	70
Jenis kelamin						
Laki-laki	25	35,7				
Perempuan	45	64,3				
Pendidikan						
Perguruan Tinggi	1	1,4				
SD	38	54,3				
SMA	5	7,1				
SMP	19	27,1				
Tidak Sekolah	7	10,0				
Pekerjaan						
Buruh	38	54,3				
Karyawan Swasta	3	4,3				
Pedagang	8	11,4				
Petani	1	1,4				
PNS	3	4,3				
Tidak Bekerja	17	24,3				
Lama Menderita						
1-5 Tahun	56	80,0				
6-10 Tahun	14	20,0				
Komplikasi						
Ada	47	67,1				
Tidak Ada	23	32,9				

3.2 *Self Efficacy*

Berdasarkan data hasil penelitian, nilai rata-rata domain diet adalah 19,71 dengan nilai terendah 9 dan nilai tertinggi 34 serta nilai standar deviasi 5,942. Nilai rata-rata domain aktivitas monitor adalah 2,61 dengan nilai terendah 1, nilai tertinggi 5 dan nilai standar deviasi 1,011. Nilai rata-rata domain monitoring glukosa darah adalah 8,87 dengan nilai terendah 4, nilai tertinggi 15 dan nilai standar deviasi 2,559. Nilai rata-rata domain Terapi pengobatan adalah 6,64 dengan nilai terendah 2, nilai tertinggi 10 dan nilai standar

deviasi 1,753. Nilai rata-rata domain Perawatan umum adalah 4,81 dengan nilai terendah 2, nilai tertinggi 10 dan nilai standar deviasi 2,155. Dengan jumlah total 70 responden rata-rata nilai skor dari *self efficacy* penderita DM tipe II adalah 42,66. Untuk nilai terendah dari *self efficacy* yaitu 24 sedangkan nilai tertinggi 69 dengan standar deviasi sebanyak 11,534. Dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Gambaran Domain *Self Efficacy* Pada Penderita Diabetes Melitus di Puskesmas Kedungwuni I (N=70)

Domain	Skor Maks	Mean	SD	Min	Max
Diet	35	19,71	5,942	9	34
Aktivitas fisik	5	2,61	1,011	1	5
Monitoring glukosa darah	15	8,87	2,559	4	15
Terapi pengobatan	10	6,64	1,753	2	10
Perawatan umum	10	4,81	2,155	2	10
Total <i>Self Efficacy</i>	75	42,66	11,534	24	69

3.3 Kepatuhan Minum Obat

Berdasarkan data hasil penelitian responden dengan kategori patuh sebanyak 12 responden dengan persentase 17,1% sedangkan kategori tidak patuh sebanyak 58 responden dengan persentase 82,9%. Dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 3. Gambaran Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Diabetes Melitus di Puskesmas Kedungwuni I (N=70)

Kepatuhan Minum Obat	Frequency	%
Patuh	12	17,1
Tidak Patuh	58	82,9

3.4 Hubungan *Self Efficacy* dengan Kepatuhan Minum Obat pada penderita DM di Puskesmas Kedungwuni I

Dalam penelitian ini untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel X (*self efficacy*) dengan variabel Y (kepatuhan minum obat) peneliti melakukan analisis dengan regresi linier sederhana. Koefisien determinasi (*R square*) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen *self efficacy* mampu menjelaskan variabel dependent kepatuhan minum obat. Berdasarkan tabel diatas menunjukkan nilai $R^2 = 0,714$. Hal ini menunjukkan bahwa 71% model ini bisa menjelaskan hubungan *self efficacy* dengan kepatuhan minum obat, sedangkan 29% variabelitas kepatuhan minum obat dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar *self efficacy*. Untuk tabel anova dapat dilihat pada nilai F sebesar 170,165 dengan tingkat signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel partisipasi, serta collinearity pada tabel VIF menunjukkan nilai 1.000 dimana hasil tersebut dapat diartikan bahwa model regresi linear ini dapat memprediksi *self efficacy* dengan kepatuhan minum obat pada penderita DM tipe II. Diketahui nilai T hitung sebesar 23,499 lebih besar dari T tabel 13,045 dari hasil perbandingan nilai T pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* dengan kepatuhan minum obat pada penderita DM tipe II saling berhubungan. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan satu unit variabel *self efficacy* maka akan meningkatkan 3,722 unit pada variabel kepatuhan minum obat dengan p-value $0,01 < 0,05$,

koefisien regresi tersebut bernilai positif sehingga dapat dikatakan bahwa arah hubungan variabel X (*self efficacy*) terhadap variabel Y (kepatuhan minum obat pada penderita DM adalah positif karena nilai b (beta) positif. Dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 Hubungan *Self Efficacy* Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Diabetes Melitus di Puskesmas Kedungwuni I Tahun 2022 (N=70)

Variabel	B	T	R ²	F	Sig	VIF
Constant	29,470	23,499	0,714	170,165	0,000	
Kepatuhan (MMAS-8)	3,722	13,045			0,000	1,000

3.5 Gambaran *Self Efficacy*

Rata-rata skor total dari *self efficacy* adalah 42,66. Untuk nilai terendah dari variabel *self efficacy* yaitu 24 sedangkan untuk nilai tertinggi 69 dengan nilai standar deviasi sebanyak 11,534 dan hasil dari 5 domain yang tercakup dalam kuesioner DMSES-UK menunjukkan nilai *self efficacy* dalam penelitian ini rendah dilihat dari domain perawatan umum diabetes melitus yang mempunyai nilai mean 4,81 separuh dari frekuensi skor maksimal yaitu sebanyak 10. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Prihatin, et al. [12] dimana dalam penelitian tersebut menunjukkan hasil *self efficacy* baik dalam perawatan diabetes melitus. Perilaku yang terbentuk dalam diri penderita yang mempunyai keyakinan untuk sehat dapat menjadi motivasi dalam merespon stimulus dari lingkungan seperti keluarga dan sosial. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai *self efficacy* akan mempengaruhi perilaku seseorang terutama dalam hal pengobatan. Hal ini berdasarkan penjelasan menurut Bandura dalam Priyoto [6] dimana *Self Efficacy* dapat diartikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menentukan aturan serta melakukan serangkaian tindakan tertentu yang dibutuhkan individu untuk mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan. Keyakinan tersebut akan mempengaruhi emosional seseorang dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah termasuk salah satunya pengelolaan pengobatan penderita diabetes yang membutuhkan waktu seumur hidupnya untuk mengendalikan kadar gula dalam darah. *Self efficacy* akan mendorong penderita untuk merubah perilakunya kearah positif. Penderita diabetes melitus akan cenderung patuh dalam pengobatan jika penderita tersebut memiliki keyakinan bahwa tindakan medis yang dijalankan akan mampu mengontrol kondisi agar tetap stabil, sebanding dengan biaya yang dikeluarkan serta manfaat yang didapatkan [13].

3.6 Gambaran Kepatuhan Minum Obat

Rata-rata skor kepatuhan minum obat penderita DM tipe II adalah 3,54. Untuk nilai terendah dari kepatuhan minum obat yaitu 0 sedangkan nilai tertinggi 8 dengan standar deviasi sebanyak 2,619 dan jumlah frekuensi patuh sebanyak 12 responden sedangkan frekuensi tidak patuh sebanyak 58 responden. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian penderita DM tipe II dikategorikan tidak patuh untuk nilai kepatuhan minum obat berdasarkan kuesioner dengan 8 item pertanyaan. Kepatuhan minum obat pada penderita DM tipe II adalah perilaku dimana kebiasaan yang dilakukan penderita setiap hari harus sesuai anjuran yang diberikan untuk menunjang kesembuhan penyakit yang dialami [14]. Kendala yang dapat terjadi biasanya disebabkan oleh rasa terganggunya aktivitas dimana setiap hari harus meminum obat, dan merasa bahwa dirinya sehat atau semakin memburuk, serta alasan berpergian atau keluar rumah. Hasil ini sama dengan penelitian Mokolomban, et al. [15] yang menyebutkan sebagian besar penderita DM tidak

patuh saat mengisi item pertanyaan tentang pernah lupa minum obat dan kesulitan dalam mengingat pengobatan serta perilaku yang disengaja karena merasa sudah membaik atau bertambah buruk. Salah satu solusi untuk meningkatkan kepatuhan seperti disebutkan dalam Niven [14] yakni perlu adanya modifikasi faktor lingkungan dan sosial dalam merubah perilaku penderita mengingat tingkat kepatuhan merupakan faktor penting yang menjadi penentu dalam pengobatan penyakit kronik.

3.7 Hubungan *Self Efficacy* Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Diabetes Melitus di Puskesmas Kedungwuni I

Hasil uji regresi linier sederhana menunjukkan adanya hubungan *self efficacy* terhadap kepatuhan minum obat pada penderita diabetes melitus tipe II di Puskesmas Kedungwuni I. Setiap kenaikan satu unit *self efficacy* akan meningkatkan tingkat kepatuhan sebesar 3,7 unit. Bandura (1986) dalam Malayanita [7] mendefinisikan *Self efficacy* sebagai suatu pertimbangan pendapat seseorang mengenai kemampuan dirinya dalam mengatur serta melakukan serangkaian tindakan aktivitas yang diperlukan dalam mencapai tujuan yang dimaksud. Berbekal ketrampilan atau keahlian apapun yang dimiliki oleh individu akan berhubungan dengan keyakinannya tentang apa yang dapat dilakukan. Jika berpikir positif tentang suatu hal, maka hal positiflah yang akan terjadi begitupun sebaliknya.

Hal tersebut sesuai dengan hadits yang berbunyi “*Aku sesuai dengan prasangka hambaKu, dan Aku bersamanya ketika ia mengingatKu.*” (HR. Bukhari). Hadist tersebut mengartikan bahwa kita sebagai hamba Allah dianjurkan untuk selalu berusaha dengan keyakinannya. *Self efficacy* merupakan keyakinan individu akan kemampuannya agar selalu optimis bahwa ia mampu menghadapi berbagai permasalahan termasuk tindakan medis dimana pada penderita DM seringkali mengalami beberapa kendala, karena pada penderita DM akan mengalami banyak perubahan dalam hidupnya mulai dari pengaturan pola makan, olah raga, kontrol gula darah, rutin minum obat dan aktivitas lain yang perlu dilakukan seumur hidupnya[5]. Penelitian ini menjelaskan bahwa penderita diabetes melitus yang memiliki *self efficacy* baik dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap perubahan perilaku dengan mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir, memotivasi diri serta tindakan yang dilakukan. *Self efficacy* dapat membantu seseorang dalam memutuskan pilihan, jenis usaha yang ditempuh, keteguhan serta ketekunan dalam menjalankan tugas-tugasnya untuk kehidupan mereka[8]. *Self efficacy* juga dapat mempengaruhi komitmen penderita dan dari komitmen tersebut memerlukan kepatuhan. Adanya kepatuhan yang didasarkan pada keyakinan penderita diabetes melitus tipe II akan memberikan dampak positif dalam proses pengobatan.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian di Puskesmas Sukasari oleh Winahyu, et al. [16] dimana dalam penelitian tersebut menggunakan instrumen yang sama yaitu DMSES UK tetapi dengan skala ukur berbeda dan hasilnya menjelaskan bahwa *self efficacy* positif memiliki korelasi dengan variabel lain yakni kualitas hidup.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian hubungan *self efficacy* terhadap kepatuhan minum obat pada penderita diabetes melitus tipe II di wilayah kerja Puskesmas Kedungwuni I Kabupaten Pekalongan dapat disimpulkan sebagai berikut :

Gambaran *Self Efficacy* menunjukan bahwa *Self Efficacy* kurang baik dilihat dari segi domain terutama domain diet yang memiliki nilai rata-rata 19,71 dengan jumlah skor maksimal 35.

Gambaran kepatuhan minum obat penderita diabetes melitus tipe II menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat penderita diabetes melitus tipe II kurang baik 58 responden (82,9%).

Ada hubungan yang signifikan antara *self efficacy* terhadap kepatuhan minum obat pada penderita diabetes melitus tipe II di wilayah kerja Puskesmas Kedungwuni I, dengan p value sebesar $0,01 < 0,05$.

Referensi

- [1] *International Diabetes Federation*. (2021, 3 Februari). *About Diabetes*. Available: <https://www.idf.org/aboutdiabetes/what-is-diabetes/facts-figures.html>
- [2] Pusat Data Dan Teknologi Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, "Diabetes Melitus," Jl. H.R. Rasuna Said Blok X5 Kav. 4-9 Kuningan, Jakarta 12950 2020, Available: <https://pusdatin.kemkes.go.id/article/view/20111800001/diabetes-melitus.html>.
- [3] Kementerian Kesehatan RI, *Laporan Provinsi Jawa Tengah 2018*. Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LPB), 2019.
- [4] Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan, *Penyakit Tidak Menular*. Pekalongan: Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan, 2021.
- [5] E. Yunir, Wismandari, I. Soebekti, and S. Waspadji, *Upaya Pencegahan Diabetes Tipe 2*, Edisi Pertama ed. Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2015.
- [6] Priyoto, *Teori Sikap Dan Perilaku Dalam Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2014.
- [7] Rizha Malayanita, "Self Efficacy Pasien Diabetes Melitus Dalam Pengelolaan Makan di Uptd Puskesmas Kecamatan Sananwetan Kota Blitar (Self Efficacy In Patients With Diabetes Mellitus Management Healthy Eating In Uptd Sananwetan District Of Blitar Town)," *Jurnal Ners dan Kebidanan*, vol. 4, pp. 260-267, 2017.
- [8] Ni Komang Desi Tri Handayani, Putu Wira Kusuma Putra, and Ida Ayu Agung Laksmi, "Efikasi Diri Berhubungan Dengan Kepatuhan Manajemen Diri pada Pasien Diabetes Mellitus di Wilayah Kerja Puskesmas Buleleng III," *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, vol. 7, pp. 28-38, 2019.
- [9] M. Nur Ghufron and Rini Risnawita S, R. Kusumaningratri, Ed. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- [10] S. Niman, *Promosi Dan Pendidikan Kesehatan*. Jakarta Timur: CV. Trans Info Media, 2017.
- [11] A. Bulu, T. D. Wahyuni, and A. Sutriningsih, "Hubungan Antara Tingkat Kepatuhan Minum Obat Dengan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II," *Nursing News* vol. 4, pp. 181-189, 2019.
- [12] K. Prihatin, M. Suprayitna, and B. R. Fatmawati, "Motivasi Terhadap Efikasi Diri Dalam Perawatan Diri Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2," *Jurnal Kesehatan Qamarul Huda*, vol. Volume 7, pp. 27-35, 2019.
- [13] H. F. Rahman, Yulia, and L. Sukmarini, "Efikasi Diri, Kepatuhan, dan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 (Self Efficacy, Adherence, and Quality of Life of Patients with Type 2 Diabetes)," *e-Jurnal Pustaka Kesehatan*, vol. 5, 2017.
- [14] N. Niven, M. Ester, Ed. *Psikologi Kesehatan : Pengantar Ungtuk Perawat & Profesional Kesehatan Lain* (Healthy Psychology An Introduction For Nurses And Other Health Care Professionals). Jakarta: EGC, 2013.
- [15] C. Mokolomban, W. I. Wiyono, and D. A. Mpila, "Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Disertai Hipertensi Dengan Menggunakan Metode MMAS-8," *Jurnal Ilmiah Farmasi*, vol. 7, pp. 69-78, 2018.
- [16] K. M. Winahyu, R. Anggita, and G. Widakdo, "Characteristics of Patients, Self-Efficacy and Quality of Life among Patients with Type 2 Diabetes Mellitus," *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 2019.